

Resistensi Masyarakat Desa Gajah Terhadap Pembongkaran Punden Desa Gajah

Dela Ratnasari^{1*}, Arief Sudrajat²

^{1,2} Progam Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
Dela.17040564043@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Society in Indonesia has many traditions. The Javanese are a tribe whose society has many traditions. The tradition is the belief in the spirits of ancestors. Javanese tradition believes that every village in Java is guarded by ancestral spirits. They call it Danyang. Danyang resides in Punden. Gajah Village is a village where the community adheres to this belief, they call Punden with the name Punden Serut. Punden Serut is a sacred place in Gajah Village. In 2018 Punden Serut was dismantled due to changes in land management. This demolition made the people of Gajah Village unhappy, resulting in resistance. The purpose of the study was to identify the causes and forms of resistance of the villagers to the demolition of Punden Gajah Village. This study uses a qualitative research method using the perspective of the Social Resistance theory of James C. Scott. The results of the study explain that resistance is caused by two factors. Cultural factors that are still firmly held. The internalization of deep-rooted culture provides an overview of the consequences that arise from violating the rules. Demolition is a violation of the rules of tradition. People who don't want to suffer the consequences then refuse to demolish it. The historical factor of the terrible experience when the first demolition of Punden was shaved. Resistance occurs in two forms, namely open resistance and closed resistance. Open resistance occurs before disassembly. This resistance is in the form of deliberation. Closed resistance occurs after disassembly. This resistance is in the form of the implementation of Selamatan at the former location of Punden Serut and the dissemination of issues in the village community. The conclusion of this study is that resistance is caused by two factors, namely cultural and historical factors. These forms of resistance are open resistance and closed resistance. Open resistance in the form of deliberation. Closed resistance in the form of implementation of Selamatan and dissemination of issues.

Masyarakat di Indonesia memiliki banyak tradisi. Suku Jawa merupakan suku yang masyarakatnya memiliki banyak tradisi. Tradisi tersebut adalah kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Tradisi Jawa mempercayai bahwa setiap desa di Jawa dijaga oleh roh nenek moyang. Mereka menyebutnya dengan *Danyang*. *Danyang* bersemayam di *Punden*. Desa Gajah merupakan Desa yang masyarakatnya menganut kepercayaan tersebut, mereka menyebut *Punden* dengan nama *Punden Serut*. *Punden Serut* adalah tempat sakral di Desa Gajah. Tahun 2018 *Punden Serut* dibongkar karena perubahan pengelolaan lahan. Pembongkaran ini membuat masyarakat Desa Gajah tidak senang sehingga terjadi resistensi. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi penyebab dan bentuk resistensi masyarakat desa terhadap pembongkaran *Punden* Desa Gajah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif teori Resistensi Sosial James C. Scott. Hasil penelitian menjelaskan resistensi disebabkan dua faktor, faktor budaya yang masih di pegang kuat. Internalisasi budaya yang sudah mengakar memberikan gambaran konsekuensi yang timbul dari pelanggaran aturan. Pembongkaran adalah pelanggaran aturan tradisi. Masyarakat yang tidak mau mendapatkan konsekuensi tersebut kemudian menolak pembongkaran. Faktor sejarah berupa pengalaman mengerikan ketika pembongkaran pertama *Punden serut*. Resistensi terjadi dalam dua bentuk yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Resistensi terbuka terjadi sebelum pembongkaran. Resistensi ini berupa musyawarah. Resistensi tertutup terjadi setelah pembongkaran. Resistensi ini berupa pelaksanaan *Selamatan* di lokasi bekas *Punden Serut* dan penyebaran Isu di masyarakat desa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah resistensi disebabkan dua faktor yaitu faktor budaya dan sejarah. Bentuk resistensi ini adalah resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Resistensi terbuka berupa musyawarah. Resistensi tertutup berupa pelaksanaan *Selamatan* dan penyebaran Isu.

Keywords: *Village community, Social resistance; Tradition; Punden; Demolition.*

1. Pendahuluan

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik dan aksi saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu lainnya atau kelompok dengan kelompok lainnya. Interaksi sosial membuat individu ataupun kelompok dapat berkerjasama atau berkonflik secara formal maupun informal [1]. Masyarakat merupakan hasil interaksi sosial yang memiliki susunan struktur sosial dan fungsi – fungsi individu di kehidupan sosial mereka [2]. Masyarakat memiliki banyak jenis salah satunya adalah masyarakat desa. Masyarakat desa adalah masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan. Karakter masyarakat desa adalah sederhana, kekeluargaan, serta menghargai nilai dan norma. Masyarakat desa dikenal sangat menghargai nilai kebudayaan dan tradisi yang mereka anut. Koentjaraningrat mendefinisikan Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia melalui pembelajaran [3]. Kebudayaan memiliki fungsi antara lain: kebudayaan sebagai penilaian perilaku manusia, kebudayaan sebagai pedoman pengambil keputusan, kebudayaan sebagai nilai dan norma [4]. Kebudayaan menghasilkan tradisi di masyarakat . Tradisi merupakan perilaku manusia berwujud suatu benda atau tingkah laku serta dituangkan melalui pikiran dan imajinasi secara turun temurun berupa norma, nilai, harapan, dan cita – cita [5].

Tradisi memiliki beberapa fungsi. Fungsi tersebut antara lain tradisi sebagai wadah ekspresi keagamaan, tradisi sebagai pengikat kelompok, tradisi sebagai pertahanan kelompok, tradisi sebagai penyeimbang lahir dan batin manusia[6]. Tradisi memiliki beberapa bentuk yaitu imajinasi, pikiran, adat- istiadat, atau benda. Suku Jawa merupakan salah satu suku di Indonesia. Suku Jawa dikenal memiliki banyak tradisi. Tradisi masyarakat Jawa salah satunya adalah kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Mereka memiliki acara khusus untuk menghormati roh nenek moyang. roh nenek moyang memiliki sebutan *Danyang*. *Danyang* memiliki tugas melindungi masyarakat Jawa dari malapetaka [7]. Cliffort Greertz menggambarkan *Danyang* sebagai tokoh pendiri desa. *Danyang* berwujud makhluk halus. *Danyang* berarti sosok makhluk halus pelindung desa di Pulau Jawa.

Desa Gajah adalah desa di wilayah Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Desa Gajah masih menganut tradisi Jawa. Masyarakat Desa Gajah mempercayai adanya *Danyang*. *Danyang* Desa Gajah bersemayam di *Punden Serut* . *Punden Serut* merupakan lahan yang dikelilingi pagar setinggi satu meter dan terdapat pohon beringin besar di tengahnya. Pohon beringin dipercaya sebagai tempat tinggal *Danyang*. Menurut masyarakat desa *Danyang* adalah orang pertama yang membersihkan hutan untuk dijadikan Desa Gajah. masyarakat Desa Gajah percaya *Danyang* melindungi desa mereka dari malapetaka. *Punden Serut* menjadi tempat sakral di Desa Gajah. Masyarakat desa melarang untuk mengusik *Punden Serut*. Pada tahun 2018 Lahan tempat *Punden Serut* berada dijual kepada *Developer* perumahan. *Developer* berkeinginan menjadikan lahan tersebut sebagai perumahan. Pembangunan perumahan membuat *Punden Serut* dibongkar yang mendapat penolakan dari masyarakat desa. Masyarakat desa melakukan perlawanan sebelum dan sesudah pembongkaran. Perlawanan sebelum pembongkaran tidak membuahkan hasil. Kekuasaan *Developer* menjadi penyebabnya.

Kekuasaan menurut Max weber adalah kesempatan yang dimiliki individu atau kelompok untuk mencapai tujuannya [8]. Kekuasaan *Developer* didapatkan melalui proses jual beli lahan. Lahan tersebut menjadi milik *Developer*. Kepemilikan lahan memberikan kebebasan untuk mengelola lahan. Kebebasan tersebut membuat *Developer* melakukan pembongkaran *Punden Serut*. *Punden Serut* merupakan tempat sakral untuk masyarakat Desa Gajah. Pembongkaran *Punden Serut* melanggar nilai dan norma, sehingga terdapat konsekuensi karena pelanggaran tersebut. Konsekuensi pelanggaran dapat berupa datangnya malapetaka. Konsekuensi tersebut yang mendorong masyarakat desa untuk melakukan perlawanan. Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi perlawanan yang dilakukan masyarakat Desa Gajah terhadap pembongkaran *Punden Serut*.

2. Kajian Pustaka

2.1 Resistensi menurut James C. Scott

James C. Scott mengartikan Resistensi sebagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok lemah terkait klaim atau penguasaan yang dilakukan oleh kaum penguasa. Resistensi memiliki beberapa sifat antara lain: sistematis, organik, kooperatif, tidak untuk kepentingan pribadi, memiliki konsekuensi revolusioner, mencakup gagasan menghilangkan kekuasaan utama. Resistensi memiliki fokus pada bentuk perlawanan yang terjadi di masyarakat. Ada dua jenis resistensi menurut Scott yaitu: Resistensi terbuka Resistensi terbuka adalah resistensi secara langsung dan terorganisir. resistensi ini mempertemukan pihak untuk melakukan komunikasi secara langsung. Menurut Scott terdapat empat karakteristik Resistensi terbuka. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut: Perlawanan memiliki wujud sistem, terorganisir dan berbeagai pihak melakukan kerjasama, Perlawanan memiliki dampak perubahan atau revolusioner, Perlawanan bersifat rasional dan bertujuan untuk kepentingan banyak orang, Perlawanan memiliki tujuan menghilangkan penindasan dari kaum penguasa. Resistensi tertutup

Resistensi tertutup adalah resistensi Secara tidak langsung dan tidak terorganisir. Scott dalam bukunya *Weapons Of The Weak: Everyday Forms Of Peasant Resistance* menggambarkan bentuk perlawanan yang digunakan dapat berupa julukan dan juga gosip. Scott menggambarkan resistensi ini adalah bentuk perlawanan secara perlahan [9]. Perlawanan tertutup memiliki empat karakteristik. diantaranya adalah sebagai berikut: Perlawanan ini terjadi secara tidak sistematis, Tidak ada organisir dalam perlawanan, Perlawanan ini bersifat individual yang bertujuan untuk kepentingan individu, Perlawanan ini tidak memiliki konsekuensi perubahan atau revolusioner.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama, penelitian yang dilakukan oleh Satriani Juhaepa dan Ambo Upe. Penelitian tersebut membahas resistensi yang dilakukan suku Bajo terhadap Kebijakan Resettlement. hasil penelitian menjelaskan penolakan terjadi karena beberapa faktor yaitu kultur, ekonomi, struktur, dan lingkungan. Resistensi yang dilakukan suku Bajo terjadi dengan dua cara yaitu melalui demonstrasi dan juga perlawanan temporer [10]

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Andi Finaldi Nurtantyo. Penelitian tersebut membahas kepercayaan masyarakat Desa Klepek yang menganggap *Punden* sebagai pusat kehidupan. hasil penelitian menjelaskan masyarakat Desa Klepek menggunakan *Punden* sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya. Kepercayaan tersebut sudah turun – temurun. Kehidupan sosial dan budaya saling berhubungan melalui kegiatan di *Punden*. Masyarakat desa percaya terdapat hubungan timbal balik yang baik dari kehidupan sosial budaya tersebut [11].

Penelitian ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Leny G. Ocasiones. Penelitian tersebut membahas penguasaan tanah yang dilakukan oleh perusahaan asing dan pemilik modal di Filipina. Hasil penelitian ini menjelaskan penguasaan ini merugikan petani. Petani kehilangan akses terhadap lahan pertanian mereka. Lahan pertanian sangat penting karena menjadi tempat mencari mata pencaharian. Pemerintah dan lembaga pelayanan sosial kurang memberi dukungan pada petani. Kondisi tersebut menyebabkan petani semakin kesulitan mendapatkan haknya. Perempuan dipaksa mengelola sumber daya yang terbatas untuk bertahan hidup [12].

Penelitian keempat, penelitian yang dilakukan oleh Anshuman Behera. Penelitian tersebut membahas upaya perlawanan suku Bodo di Assam. Suku Bodo adalah suku minoritas di Assam. Hasil penelitian menjelaskan pemberontakan suku Bodo terjadi karena mereka ingin menjadi

kelompok suku mayoritas. Kelompok mayoritas dianggap memiliki hak istimewa di Assam. Hak istimewa memberikan mereka kemudahan dalam hidup. Kemudahan ini berupa kemudahan dalam mencari pekerjaan, partisipasi politik, dsb. Kemudahan ini membuat suku Bodo ingin menjadi salah satu kelompok mayoritas di Assam melalui upaya perlawanan mereka [13].

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi Spardley. Penelitian ini menggunakan prespektif teori Resistensi Sosial James C. Scott. Penggunaan prespektif teori untuk mendeskripsikan resistensi sosial yang terjadi di Desa Gajah. Deskripsi dimulai dari penyebab hingga bentuk resistensi sosial yang dilakukan masyarakat Desa Gajah. Teori resistensi Sosial James C. Scott relevan untuk mendeskripsikan resistensi yang terjadi di Desa Gajah. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Gajah, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang. Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan fenomena terjadi tindakan resistensi di Desa Gajah. Resistensi terjadi disebabkan oleh tindakan pembongkaran *Punden Serut*. *Punden Serut* merupakan tempat yang sakral bagi masyarakat Desa Gajah. Pembongkaran dilakukan oleh *Developer* perumahan. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Gajah yang melakukan tindakan resistensi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti sebelum memulai penulisan artikel dan saat penulisan artikel. Observasi awal peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran fenomena. Peneliti ingin melihat gambaran fenomena agar dapat memahami fenomena tersebut. Observasi selanjutnya adalah ketika penulisan artikel. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data mendalam mengenai fenomena. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai enam subjek. Dokumentasi dilakukan ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi. Dokumentasi dilakukan peneliti untuk memudahkan mengingat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi berisi kegiatan upacara adat yang dilakukan masyarakat desa di *Punden Serut*. Dokumentasi memuat juga kondisi *Punden Serut* pasca pembongkaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis model Etnografi yaitu analisis domain, analisis taksonomi dan analisis tema budaya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kronologi pembongkaran Punden

Tahun 2018 Bapak SU menjual lahan kepada *Developer* perumahan. Transaksi jual beli tersebut mengakibatkan perpindahan kepemilikan lahan. Perpindahan kepemilikan lahan tersebut mengakibatkan adanya perpindahan kekuasaan untuk mengelola lahan. *Developer* memiliki keinginan yang berbeda dengan pemilik lahan sebelumnya. Alih – alih menjadikannya sebagai lahan pertanian *Developer* justru berkeinginan menjadikannya sebagai area perumahan. Perpindahan fungsi lahan tersebut mengharuskan *Developer* untuk meratakan area tersebut. Tujuan proses perataan untuk memudahkan pendirian bangunan dan pengukuran luas wilayah untuk pendirian bangunan. Perataan lahan menimbulkan masalah baru. Perataan lahan membuat *Punden serut* harus dibongkar. Pembongkaran punden tidak bisa langsung dilakukan. *Developer* harus izin terlebih dahulu kepada masyarakat desa. *Developer* kemudian meminta bantuan kepada pemerintah desa. Menanggapi hal tersebut pemerintah desa akhirnya membuat pertemuan dibalai desa. Pertemuan ini dihadiri oleh masyarakat desa dan *Developer*.

Pertemuan tersebut membahas terkait pembongkaran *Punden Serut*. *Developer* menyampaikan niatnya untuk membongkar *Punden Serut*. Pembongkaran ini dilakukan untuk kepentingan

pembangunan kavling perumahan. *Developer* menawarkan untuk menggunakan lokasi bekas *Punden Serut* sebagai bangunan masjid perumahan. Masyarakat desa menolak pembongkaran tersebut. masyarakat beranggapan pembongkaran akan mendatangkan malapetaka. Pertemuan tersebut tak kunjung menemui titik temu akhirnya diputuskan untuk melakukan pemungutan suara. Pemungutan suara mendapatkan hasil mayoritas menolak pembongkaran *Punden Serut*. Keputusan tersebut membuat *Developer* tidak boleh melakukan pembongkaran. Beberapa waktu setelah musyawarah, *Developer* tetap membongkar *Punden Serut* sehingga menimbulkan kemarahan dari masyarakat Desa Gajah.

4.2 Punden Menurut Pandangan Masyarakat Desa Gajah

Masyarakat Desa Gajah mayoritas berasal dari suku Jawa. Suku Jawa adalah suku yang dikenal memiliki banyak sekali tradisi. Salah satu tradisi yang melekat pada suku Jawa adalah kepercayaan mereka terhadap makhluk halus atau roh. Suku Jawa membagi makhluk halus menjadi beberapa jenis. Makhluk halus tersebut adalah memedi, lelembut, tuyul, demit, dan danyang. Setiap makhluk halus memiliki ciri dan karakteristiknya masing – masing. Memedi merupakan makhluk halus yang menakut nakuti. *Memedi* dapat berwujud arwah penasaran atau menyerupai sosok yang telah meninggal. Lelembut atau makhluk halus yang dapat merasuki manusia. lelembut dapat membuat manusia menjadi gila karena mereka dapat merasuki tubuh. *Tuyul* atau makhluk halus anak – anak. *Tuyul* seringkali dihubungkan dengan kekayaan. Manusia yang ingin mendapatkan kekayaan lebih cepat dapat menggunakan tuyul. Manusia menggunakannya dengan cara memelihara *Tuyul*. *Tuyul* dapat mencuri uang tanpa terlihat sehingga pemiliknya mendapatkan uang dari tindakan tersebut. *Demit* adalah makhluk halus yang mendiami suatu tempat. *Demit* ini biasanya berada di bangunan atau pohon – pohon besar dan menjadi penunggu tempat tersebut. *Demit* tidak mengganggu manusia apabila tidak di ganggu tempat tinggalnya.

Danyang adalah makhluk halus pelindung. *Danyang* tidak memiliki sifat mengganggu. *Danyang* memiliki tugas untuk melindungi suatu wilayah. menurut Kepercayaan suku Jawa *Danyang* berasal dari tokoh – tokoh masa lalu yang telah meninggal. *Danyang* dianggap dahulu merupakan orang yang membersihkan hutan untuk dijadikan suatu wilayah yang dapat ditinggali manusia. Tokoh ini kemudian meninggal dan dikuburkan disuatu tempat di wilayah yang telah di babatnya. Meskipun telah meninggal arwah *Danyang* dipercaya masih berada di wilayah tersebut untuk melindunginya. Tempat bersemayam *Danyang* disebut dengan *Punden*. Kepercayaan terhadap *Danyang* umumnya di temukan di banyak desa di Pulau Jawa.

Sebagai masyarakat yang berasal dari suku Jawa masyarakat Desa Gajah juga mempercayai tradisi tersebut. kepercayaan yang didapatkan melalui proses internalisasi secara turunn – temurun oleh generas sebelumnya. Internalisasi menyebabkan kebudayaan tersebut tetap terjaga hingga kini. Masuknya agama Islam dalam Kehidupan masyarakat desa tidak membuat kebudayaan ini hilang. Kebudayaan tersebut salah satunya adalah kepercayaan terhadap *Danyang*. Masyarakat desa percaya *Danyang* sebagai sosok pelindung desa. *Danyang* berasal dari tokoh pendiri Desa Gajah. Masyarakat desa percaya *Danyang* akan melindungi desa dari malapetaka. Kepercayaan tersebut menciptakan tradisi di masyarakat Desa Gajah seperti *Ujar*, *Selamatan*, dll. Tradisi tersebut bertujuan untuk menghormati *Danyang*. Tempat bersemayam *Danyang* disebut *Punden Serut*. *Punden Serut* merupakan tempat sakral bagi masyarakat Desa Gajah. Masyarakat desa membuat larangan untuk membuat kekacauan di *Punden Serut*. menurut beberapa informan kepercayaan mereka terkait adanya *Punden serut* berasal dari orang tua mereka. seperti ibu SI dan WA yang mengetahui terkait *Punden Serut* karena di beritahu oleh orang tua mereka. Mas HI juga mengetahui terkait hal *Punden Serut* setelah

diajak orang tua terlibat dalam *Selamatan*. Terdapat tradisi lainnya yang juga menjadi penumbuh kepercayaan mereka terhadap punden yaitu tradisi Ujar.

Ujar adalah salah satu tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat desa. *Ujar* adalah tradisi meminta bantuan kepada *Danyang*. Tradisi tersebut dilakukan dengan cara menyampaikan keinginan dengan imbalan *Selamatan* di *Punden Serut*. *Selamatan* dilakukan ketika permintaan tersebut terkabul. *Ujar* seringkali dilakukan oleh masyarakat Desa Gajah. Cerita keberhasilan melakukan *Ujar* yang membuat kepercayaan terhadap *Danyang* semakin kuat. Ibu DA adalah salah satu masyarakat desa yang berhasil melakukan Ujar. Ujar dilakukan Ibu DA saat suaminya sakit kencing darah. Penyakit tersebut cukup parah sehingga Ibu DA mencoba melakukan *Ujar* dan berhasil. Ibu DA kemudian melakukan *Selamatan* di *Punden Serut*. Cerita tersebut merupakan salah satu cerita berhasilnya tradisi *Ujar*. Cerita – cerita semacam itu sudah sering terjadi di masyarakat desa. Cerita keberhasilan tersebut membuat semakin kuatnya kepercayaan masyarakat desa terhadap kesakralan *Punden Serut*. *Selamatan* dilakukan tidak hanya setelah melakukan *Ujar*. Masyarakat Desa Gajah juga melakukan *Selamatan* ketika akan hajatan besar. *Selamatan* bertujuan agar diberikan kelancaran selama proses hajatan. *Selamatan* juga dilakukan untuk peringatan malam satu suro. Proses internalisasi yang kuat memberikan pandangan yang cukup kuat terhadap kepercayaan Punden Serut.

4.3 Peristiwa pembongkaran yang pertama

Punden Serut pernah mengalami pembongkaran sebelumnya. Pembongkaran yang dilakukan oleh *Developer* merupakan pembongkaran kedua. Pembongkaran pertama terjadi pada tahun 1960-an. Pembongkaran tersebut terjadi karena adanya konflik internal dari masyarakat Desa Gajah. Konflik ini dipicu perbedaan pendapat antara *Wong Santri* dan masyarakat desa dengan ajaran Islam Kejawaen tentang *Punden Serut*. *Wong Santri* adalah sebutan untuk masyarakat desa yang sangat mengedepankan Syariat Islam. Masyarakat dengan ajaran Islam Kejawaen adalah masyarakat yang beragama Islam yang masih menggunakan tradisi Jawa Kuno. *Wong Santri* menganggap kegiatan yang dilakukan di *Punden Serut* tidak sesuai dengan Syariat Islam. Menanggapi hal tersebut *Punden Serut* kemudian dibongkar. Pembongkaran tersebut mengakibatkan *Punden Serut* dipindahkan ke lokasi lain. Lokasi ini berada di lahan pertanian milik salah satu masyarakat desa.

Menurut cerita salah satu informan beberapa waktu setelah pembongkaran muncul kejadian yang cukup mengerikan. Kejadian tersebut adalah meninggalnya beberapa masyarakat desa secara tiba – tiba setelah mendengar suara ketukan di malam hari. Peristiwa tersebut terjadi tidak lama setelah pembongkaran. Masyarakat desa beranggapan hal tersebut terjadi karena pembongkaran *Punden Serut*. Penebang pohon beringin di *Punden Serut* yang meninggal tidak lama setelah menebang pohon beringin juga dianggap berhubungan dengan pembongkaran *Punden Serut*. Pohon beringin yang ditanam di lokasi baru juga tidak kunjung tumbuh besar. Melihat rentetan peristiwa tersebut masyarakat desa akhirnya mengembalikan *Punden Serut* ke lokasi semula. Masyarakat desa juga memperbaiki lokasi tersebut dengan membangun dinding setinggi satu meter. Dinding ini untuk memisahkan area *Punden Serut* dengan area lahan pertanian.

4.4 Perlawanan Masyarakat Desa

Pembongkaran *Punden Serut* mendapat penolakan dari masyarakat Desa Gajah. Penolakan mengakibatkan adanya Upaya perlawanan. Upaya tersebut dimulai ketika pembongkaran *Punden Serut* masih berupa rencana. Upaya yang dilakukan masyarakat desa dapat terlihat ketika musyawarah di Balai desa. Masyarakat mayoritas menolak adanya pembongkaran *Punden Serut*. Setelah musyawarah berakhir pembicaraan terkait pembongkaran mulai tersebar. Masyarakat banyak yang menyebarkan hasil tersebut dari mulut ke mulut sehingga berita tersebut tersebar ke seluruh masyarakat desa.

Hasil dari musyawarah menunjukkan mayoritas menolak pembongkaran. Menurut hasil musyawarah tersebut *Punden Serut* tidak boleh dibongkar. Akan tetapi, *Developer* tetap membongkar *Punden Serut* tidak lama setelah musyawarah. Masyarakat desa tidak senang dengan pembongkaran tersebut. Masyarakat desa melakukan *Selamatan* di *Punden Serut* setelah pembongkaran. Isu berkonotasi negatif terkait pembongkaran mulai tersebar. Isu tersebut terkait dampak yang diterima oleh orang – orang yang terlibat dalam pembongkaran *Punden Serut*.

Masyarakat desa banyak yang melakukan *Selamatan* setelah pembongkaran. Tindakan ini dilakukan untuk menghindari malapetaka yang bisa saja terjadi. Bertahun - tahun setelah pembongkaran *Punden Serut* di area perumahan tersebut belum ada pembangunan. Belum adanya pembangunan di area perumahan tersebut dimanfaatkan masyarakat desa untuk melakukan kegiatan adat di lokasi bekas *Punden Serut*. Menurut salah satu informan karena belum ada pembangunan lahan tersebut masih menjadi milik bersama dan dapat digunakan untuk kegiatan masyarakat desa. Isu terkait orang – orang yang terlibat dalam pembongkaran punden menyebar di masyarakat desa. Isu yang paling sering dibicarakan adalah isu terkait meninggalnya dua penambang kayu pohon beringin. Masyarakat desa beranggapan meninggalnya penambang kayu tersebut disebabkan tindakan mereka yang menebang kayu pohon beringin.

4.5 Penyebab Resistensi Masyarakat Desa Gajah Terhadap Pembongkaran *Punden* Desa Gajah

Individu atau kelompok melakukan resistensi dapat disebabkan beberapa alasan. Ketimpangan sosial dan perbedaan kepentingan adalah penyebab yang umum terjadi. Perbedaan kepentingan antara penguasa dengan yang dikuasai seringkali menimbulkan resistensi. Perbedaan kepentingan semacam ini terkadang dibarengi dengan pemaksaan. Penguasa melakukan pemaksaan karena mereka memiliki kesempatan dan sumber daya untuk melakukannya. Sedangkan, kelompok yang dikuasai tidak memiliki hal tersebut. Individu atau kelompok yang tidak ingin tunduk akan melakukan perlawanan. Perlawanan ini yang kita sebut dengan resistensi sosial. Resistensi terhadap penguasaan lahan seringkali terjadi. Resistensi semacam ini biasanya terjadi karena perbedaan kepentingan dan ketimpangan pembagian ganti rugi saat penguasaan tersebut terjadi. Resistensi terjadi karena masyarakat merasa kesejahteraan mereka terganggu karena penguasaan lahan tersebut. Kesejahteraan merupakan hal yang penting bagi manusia. kesejahteraan menyangkut dengan rasa aman, tentram dan damai. Tiga hal tersebut menyakut kepuasan dalam diri manusia. Manusia akan melakukan berbagai cara untuk mencapai kepuasan tersebut[14]. Resistensi tidak bisa dipisahkan dengan kebutuhan kepuasan pribadi dan emosional. Ketika kepuasan tersebut tidak bisa tercapai disitu akan muncul resistensi[15].

Resistensi yang dilakukan oleh Masyarakat desa Gajah karena kesejahteraan mereka terganggu. *Punden Serut* adalah tempat yang penting bagi masyarakat desa. *Punden Serut* tidak hanya sebagai tempat masyarakat desa melakukan kegiatan adat. *Punden Serut* sudah terikat secara budaya dengan masyarakat desa. Internalisasi budaya yang memberikan gambaran proses kepercayaan terhadap *Danyang* dan *Punden Serut*. Kepercayaan tersebut menciptakan aturan dan konsekuensi dari kepercayaan tersebut. konsekuensi yang jelas digambarkan oleh masyarakat desa melalui datangnya malapetaka. Malapetakai identik dengan hal yang mengerikan bagi masyarakat desa. Pembongkaran merupakan salah satu tindakan pelanggaran terhadap aturan kepercayaan. Kebudayaan Menggambarkan *Punden* adalah tempat yang sakral. Sebagai tempat sakral membongkar *Punden* adalah tindakan yang dilarang. Konsekuensi dari tindakan ini adalah datangnya malapetaka. Masyarakat menolak pembongkaran *Punden Serut* karena alasan tersebut. Masyarakat desa tidak ingin

desa mereka mendapatkan malapetaka. Ketakutan Masyarakat desa berasal dari kepercayaan mereka terhadap tradisi terlebih lagi dengan gambaran pengalaman yang dialami oleh generasi sebelumnya.

pengalaman terkait pembongkaran *Punden Serut* yang sebelumnya pernah terjadi. Pengalaman yang menjadi sejarah tidak tertulis di Masyarakat desa. Pengalaman yang diceritakan oleh generasi sebelumnya. pengalaman yang dalam penilaian masyarakat desa mengerikan. Pengalaman tersebut terjadi ketika pembongkaran *Punden Serut* yang pertama. Pengalaman tersebut memberikan gambaran konsekuensi yang didapatkan jika membongkar *Punden Serut*. Sehingga tindakan yang dianggap menyamai hal tersebut dilarang untuk dilakukan agar konsekuensi tidak terjadi kembali. Melalui penjelasan ini dapat disimpulkan penyebab resistensi karena adanya dua faktor. Faktor tersebut adalah faktor budaya dan Faktor sejarah. Faktor budaya disebabkan karena internalisasi budaya yang menggambarkan terkait tradisi kepercayaan masyarakat terhadap sosok *Danyang* dan *Punden Serut*. tradisi tersebut juga menyertakan aturan – aturan dan konsekuensi. Malapetaka adalah konsekuensi yang akan didapatkan jika melanggar aturan tradisi. Faktor sejarah berdasarkan cerita dari generasi sebelumnya terkait pembongkaran Punden yang pertama. Cerita tersebut berdasarkan pengalaman mereka. Pengalaman terhadap konsekuensi yang didapatkan setelah melakukan pembongkaran dalam hal ini adalah kejadian yang mereka anggap malapetaka. Terdapat dua faktor adalah alasan yang menimbulkan rasa takut di masyarakat desa. Rasa takut inilah yang membuat masyarakat desa menolak pembongkaran *Punden Serut*.

4.6 Bentuk Resistensi Masyarakat Desa Terhadap Pembongkaran Punden

Resistensi yang dilakukan masyarakat desa Gajah merupakan upaya menghindari konsekuensi. Masyarakat takut desa mereka mendapat malapetaka akibat tindakan *Developer*. Ketakutan ini mengakibatkan hilangnya rasa aman, tenang dan damai di Masyarakat desa. Upaya penolakan yang dilakukan sebelum dan sesudah pembongkaran merupakan upaya untuk menjaga diri mereka dari malapetaka. Adapun Resistensi yang dilakukan oleh Masyarakat desa Gajah memiliki dua bentuk. Bentuk resistensi tersebut adalah terbuka dan tertutup. Resistensi terbuka memiliki karakteristik terorganisir, memiliki wujud, berdasar kepentingan banyak orang. Resistensi yang dilakukan masyarakat desa sebelum pembongkaran merupakan resistensi terbuka. Resistensi yang dilakukan terorganisir melalui musyawarah. Resistensi ini memiliki kepentingan untuk mayoritas masyarakat desa yang menolak pembongkaran. Musyawarah tersebut menghadirkan *Developer* dan masyarakat desa. Musyawarah memberikan kesempatan untuk kedua pihak menyampaikan pendapatnya. Pemungutan suara bertujuan untuk menghasilkan keputusan bersama. Pemungutan suara tersebut menghasilkan putusan bahwa mayoritas menolak pembongkaran. Hasil ini menunjukkan bahwa *Punden Serut* seharusnya tidak boleh dibongkar. Akan tetapi, *Punden Serut* tetap dibongkar tidak lama setelah musyawarah. Masyarakat desa tidak senang dengan keputusan *Developer* untuk tetap membongkar *Punden Serut*.

Masyarakat yang tidak senang melakukan upaya lain sebagai penolakan. Upaya lain ini yang dimaksud dengan resistensi tertutup. Resistensi ini memiliki karakter tidak terorganisir, berdasarkan kepentingan individu, tidak sistematis, wujud tindakannya tidak bisa dipastikan. Resistensi tertutup yang dilakukan oleh masyarakat desa berupa tindakan. Tindakan tersebut adalah tetap melakukan kegiatan *Selamatan* di bekas *Punden Serut* dan menyebar isu berkonotasi negatif. *Selamatan* dilakukan tepat setelah pembongkaran. *Selamatan* dilakukan hingga sekarang karena di lahan tersebut belum ada pembangunan. Selanjutnya adalah penyebaran isu penyebaran terjadi setelah pembongkaran. Isu yang tersebar salah satunya tentang akar pohon beringin yang tidak bisa dibakar. Menurut masyarakat desa tidak terbakarnya akar pohon itu karena sosok *Danyang* yang marah karena

pembongkaran. Isu lainnya adalah terkait meninggalnya dua penebang kayu pohon beringin. Masyarakat beranggapan meninggalnya dua penebang tersebut ada hubungannya dengan pembongkaran *Punden Serut*. Masyarakat desa melakukan resistensi tertutup dengan proses yang berbeda. Perbedaan ini terlihat dari perbedaan tindakan yang dilakukan pria dan wanita. Proses tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

Resistensi tertutup masyarakat desa dengan jenis kelamin pria dan wanita memiliki perbedaan. Masyarakat desa berjenis kelamin wanita menggunakan *Selamatan* dan penyebaran Isu sebagai upaya resistensi. Upaya yang dilakukan oleh wanita karena menganggap tindakan tersebut lebih mudah dilakukan. Para wanita ini akan mengalami kesulitan untuk melakukan tindakan yang lebih ekstrim seperti melakukan tindakan represif. Upaya ini selain lebih mudah juga minim akan resiko. *Selamatan* merupakan kegiatan adat yang dilakukan. Sejauh ini belum mendapatkan larangan untuk melakukan *Selamatan* di bekas *Punden Serut*. Sehingga upaya ini masih bisa digunakan. Penyebaran Isu ini sudah lama dilakukan. Penyebaran Isu ini paling sering terdengar berasal dari para wanita di Desa Gajah. Penyebaran Isu tidak diketahui darimana asalnya. Penyebaran Isu ini terdengar setelah pembongkaran terjadi.

Resistensi Masyarakat Desa berjenis kelamin pria. Para pria dilibatkan dalam proses musyawarah. Hasil dari musyawarah yang gagal dilakukan menyebabkan terjadinya Resistensi tertutup. Resistensi tertutup yang dilakukan oleh masyarakat desa berjenis kelamin pria adalah terlibat dalam proses *Selamatan*. Beberapa pria juga terkadang membicarakan isu yang berkembang tentang pembongkaran *Punden Serut*. Resistensi para pria ini lebih terlihat melalui keterlibatan mereka dalam *Selamatan*. *Selamatan* di *Punden Serut* biasanya dilakukan oleh pria. Sedangkan, para wanita memasak makanan untuk *Selamatan*. Keterlibatan mereka merupakan bentuk dukungan atas klaim penggunaan lahan untuk kegiatan upacara adat. Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa resistensi yang terjadi di Desa Gajah dilakukan dalam dua bentuk. Resistensi tersebut adalah terbuka dan tertutup.

5. Kesimpulan

Resistensi yang dilakukan masyarakat Desa Gajah melibatkan dua pihak yaitu *Developer* dan masyarakat desa. *Developer* sebagai pihak yang ingin membongkar *Punden Serut*. Masyarakat desa adalah pihak yang menolak pembongkaran *Punden Serut*. *Punden Serut* merupakan tempat sakral bagi masyarakat desa. Terdapat konsekuensi jika membongkar tempat sakral. Konsekuensi dalam kasus ini digambarkan sebagai malapetaka. Alasan yang membuat masyarakat desa menolak pembongkaran *Punden Serut*. Upaya penolakan dilakukan oleh masyarakat desa melalui proses musyawarah tetapi tidak berhasil. Pembongkaran *Punden Serut* tetap dilakukan. Pembongkaran *Punden Serut* menimbulkan resistensi. Resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gajah disebabkan dua faktor. Dua faktor tersebut adalah faktor budaya dan faktor sejarah. Faktor budaya disebabkan proses internalisasi lintas generasi. Proses internalisasi tersebut membuat kepercayaan terhadap *Danyang* dan *Punden Serut* menjadi sangat kuat. Melalui proses internalisasi masyarakat mengetahui aturan dan konsekuensi jika melanggar aturan dalam tradisi mereka. Konsekuensi digambarkan oleh masyarakat sebagai malapetaka. Pembongkaran punden merupakan salah satu tindakan melanggar aturan tersebut. konsekuensi inilah yang membuat masyarakat takut jika desa mereka tetimpa malapetaka.

Selanjutnya adalah faktor sejarah. Sejarah berperan penting dalam resistensi. Sejarah tersebut berupa cerita dari generasi sebelumnya. Cerita berisi peristiwa pada pembongkaran *Punden Serut* yang pertama. Cerita itu berisi pengalaman masyarakat desa yang mengalami peristiwa mengerikan setelah membongkar *Punden Serut*. Pengalaman tersebut membuat masyarakat desa menolak pembongkaran. Masyarakat takut mengalami peristiwa tersebut kembali. Resistensi ini dilakukan dalam dua bentuk.

Resistensi tersebut adalah resistensi tertutup dan resistensi terbuka. Resistensi terbuka terjadi sebelum pembongkaran. Resistensi ini melalui musyawarah dibalai desa. Musyawarah tersebut menghasilkan keputusan bahwa *Punden Serut* tidak boleh dibongkar. Hasil musyawarah tidak berhasil menghentikan pembongkaran sehingga pembongkaran *Punden Serut* tetap terjadi. pembongkaran tersebut membuat masyarakat tidak senang. Pembongkaran tersebut menimbulkan resistensi tertutup. Resistensi tertutup terjadi setelah pembongkaran. Resistensi tertutup berupa tindakan. Tindakan tersebut dapat terlihat melalui kegiatan *Selamatan* yang tetap dilakukan di lokasi bekas *Punden Serut* dan penyebaran Isu terkait orang yang terlibat dalam proses pembongkaran punden

Daftar Pustaka

- [1] O. Sabat, “Pengertian Interaksi Sosial, Ciri-ciri, Syarat Terjadi, dan Ragam Bentuknya,” *detikedu*, 2021. [Online]. Available: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5752680/pengertian-interaksi-sosial-ciri-ciri-syarat-terjadi-dan-ragam-bentuknya>. [Accessed: 19-Jun-2022].
- [2] G. Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*, Delapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- [3] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1990.
- [4] A. N. Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017.
- [5] Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- [6] M. Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa INI*. Jakarta: Rajawali Perss, 1987.
- [7] Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Cetakan Ke. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- [8] V. K. M. Putri, “Definisi Kekuasaan Menurut Para Ahli,” *Kompas.com*, 2021. [Online]. Available: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/07/140026469/definisi-kekuasaan-menurut-para-ahli>. [Accessed: 19-Jun-2022].
- [9] James C. Scott, *Senjatanya Orang - Orang Yang kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- [10] A. U. Satriani, Juhaepa, “Resistensi Sosial Masyarakat Suku Bajo (Studi Kasus Atas Perlawanan Masyarakat Di Pulau Masudu Kecamatan Poleang Tenggara Terhadap Kebijakan Resettlement Ke Desa Liano Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana),” vol. 3, no. 2, pp. 408–415, 2018.
- [11] M. Andi and F. Nurtantyo, “Masyarakat Desa Klepek Kabupatek Kediri,” vol. 10, no. 1, pp. 14–23, 2018.
- [12] L. G. Ocasiones, “‘ You Can ’ t Have Our Land ’ : Land Grabbing and the Feminization of Resistance in Aloguinsan , Cebu,” vol. 66, pp. 35–60, 2018.
- [13] A. Behera, “The Majoritarian Way to Democracy : The Bodoland Conflict in Assam,” vol. 42, no. 3, pp. 135–145, 2018.
- [14] J. C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- [15] M. Baaz, M. Lilja, and M. Schulz, “Defining and Analyzing ‘ Resistance ’ : Possible Entrances to the Study of Subversive Practices,” vol. 41, no. 3, pp. 137–153, 2017.